

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas sumber daya manusia yang baik merupakan faktor utama yang diperlukan untuk melaksanakan pembangunan nasional. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia yaitu faktor gizi. Gizi adalah unsur pendukung utama pertumbuhan dan perkembangan tubuh yang optimal terutama di jendela kritis kehidupan dihari lahir sampai usia 2 tahun.⁽¹⁾

Pada saat dalam kandungan, janin atau calon bayi mendapatkan makanan dari ibu melalui ari-ari (plasenta).⁽²⁾ Namun saat dilahirkan bayi secara idealnya harus disusui dalam waktu satu jam setelah lahir dan disusui secara eksklusif pada 6 bulan pertama kehidupan. Air susu ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi yang paling lengkap untuk bayi karena mengandung lemak esensial, karbohidrat, protein, dan faktor imunologis yang diperlukan bayi untuk tumbuh dan terhindar dari infeksi pada tahun pertama kehidupan.⁽³⁾ Pemberian ASI yang optimal sangat penting sehingga dapat menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak dibawah usia 5 tahun setiap tahun.⁽⁴⁾

Cakupan pemberian ASI eksklusif secara global berdasarkan data *United Nations Children Fund* (UNICEF) pada tahun 2014-2019 hanya sebesar 44%.⁽⁵⁾ sedangkan *World Health Organization* (WHO) menetapkan target untuk kenaikan pemberian ASI eksklusif dengan target minimal sebesar 50%. Hal ini menandakan bahwa kurangnya praktik pemberian ASI eksklusif secara global.⁽⁶⁾ Di Indonesia cakupan pemberian ASI eksklusif berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar

(RISKESDAS) tahun 2013 proporsi pemberian ASI eksklusif di Indonesia hanya sebesar 38%⁽⁷⁾.

Data terbaru mengenai ASI eksklusif berdasarkan RISKESDAS tahun 2018 proporsi pola pemberian ASI eksklusif pada bayi berumur 0-5 bulan adalah sebesar 37,3%, terjadi penurunan persentase pemberian ASI eksklusif dari tahun 2013 ke tahun 2018 sebesar 0,7% dengan persentase tertinggi di Provinsi Babel dan terendah di NTB sedangkan target nasional pemberian ASI eksklusif yaitu sebesar 50%.^(8, 9)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa belum tercapainya target pemerintah mengenai pemberian ASI eksklusif di Indonesia.

Target pemerintah selanjutnya mengenai bayi usia kurang dari 6 bulan mendapatkan ASI eksklusif untuk tahun 2020-2024 yaitu sebesar 60% dalam Rencana Strategi Kementerian Kesehatan tahun 2020-2024.⁽¹⁰⁾ Rekomendasi dari WHO dan UNICEF (2002) yang dibuat untuk peningkatan cakupan ASI eksklusif salah satunya yaitu memberikan secara eksklusif, kolostrum kepada bayi dan menghindari makanan/minuman lainnya atau MPASI dini pada masa awal kehidupan bayi⁽¹¹⁾

Pemberian MPASI dini adalah pemberian makanan atau minuman kepada bayi yang dilakukan pada waktu bayi berusia kurang dari 6 bulan selain ASI.⁽¹²⁾

Pemberian MPASI dini masih sering ditemukan dalam masyarakat baik di negara maju maupun negara berkembang, Berdasarkan dari penelitian sebelumnya didapatkan bahwa bayi telah menerima makanan padat pada usia kurang dari 4 bulan sebesar 44 % di Australia Barat dan di Amerika Serikat sebesar 40,4%.^(13, 14). Sedangkan di Indonesia sendiri WHO menyebutkan lebih dari 40% bayi pada tahun 2020 telah diperkenalkan makanan pendamping ASI terlalu dini sebelum bayi berusia 6 bulan.⁽¹⁵⁾

Pemberian MPASI dini beresiko terhadap kesehatan bayi menurut WHO, bayi yang mendapatkan makanan pendamping ASI sebelum berusia 6 bulan beresiko 17 kali lebih besar mengalami diare dan 3 kali lebih besar kemungkinan terkena infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dibandingkan dengan bayi yang hanya mendapatkan ASI eksklusif dan MPASI tepat waktu, serta beresiko mengalami gangguan pada usus dan terganggunya sistem imun.⁽¹⁶⁻²⁰⁾ Selain itu pemberian MPASI dini juga dapat menyebabkan bayi memiliki peluang berstatus gizi tidak normal 16,7 kali lebih besar dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan MPASI saat umur lebih dari 6 bulan.⁽²¹⁾

Pemberian MPASI dini juga memiliki dampak jangka panjang seperti meningkatnya peluang terkena penyakit degeneratif dikemudian hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Horta dkk (2007) didapatkan bahwa terdapat peluang lebih besar seseorang menderita hipertensi, obesitas, kolesterol tinggi, diabetes tipe II dan kurangnya tingkat kecerdasan dikemudian hari pada bayi yang tidak diberi ASI secara eksklusif.⁽²²⁾

Secara teoritis banyak faktor yang dapat melatarbelakangi praktik pemberian MPASI dini. Salah satu teori yang dapat dipakai untuk menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan ibu untuk memberikan MPASI dini dikemukakan oleh Hector dkk (2005). Berdasarkan teori ini disimpulkan bahwa terdapat 3 tingkatan faktor yang dapat berhubungan dengan pemberian MPASI dini kepada bayi yaitu faktor tingkat individu, tingkat kelompok, dan tingkat masyarakat.⁽²³⁾

Faktor tingkat individu yang berhubungan dengan pemberian MPASI dini merupakan atribut yang terdapat pada diri bayi, ibu atau pasangan ibu dan bayi. contohnya pengetahuan ibu dan tingkat pendidikan ibu. Pengetahuan ibu mengenai manfaat ASI eksklusif memiliki kaitan yang erat dengan pemberian MPASI dini.⁽²⁴⁾

Berbeda dengan penelitian oleh Lina dkk (2015) didapatkan hasil tidak ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI dini.⁽²⁵⁾

Pendidikan memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berfikir seseorang, pada ibu dengan pendidikan rendah cenderung lambat dalam merespon semua informasi yang diterimanya hal ini menyebabkan ibu kurang memahami mengenai pentingnya ASI eksklusif dan dampak negatif dari pemberian MPASI dini. Penelitian oleh Afriyani dkk (2006) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemberian MPASI dini.⁽²⁶⁾ Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Simandjuntak D (2001) didapatkan bahwa tidak ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian MPASI dini.⁽²⁷⁾

Faktor kedua yaitu faktor tingkat kelompok seperti adanya dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan dan promosi produk-produk MPASI. Dukungan keluarga berhubungan dengan pemberian MPASI dini hal senada dengan penelitian sebelumnya Helmi dkk (2012).⁽²⁸⁾ Namun pada penelitian Fitriatun T (2018) didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan dukungan keluarga dengan pemberian MPASI dini.⁽²⁹⁾

Petugas kesehatan dapat memberikan kontribusi terhadap pencegahan pemberian MPASI dini dengan memberikan dukungan berupa pemberian edukasi kepada ibu untuk terus memberikan ASI eksklusif kepada bayi hingga berusia 6 bulan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Erlina (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan pemberian MPASI dini.⁽³⁰⁾ Akan tetapi pada penelitian Alhidayati dkk (2016) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan dukungan petugas kesehatan dengan pemberian MPASI dini.⁽³¹⁾

Faktor tingkat kelompok ketiga yaitu adanya promosi produk-produk MPASI. Promosi produk-produk MPASI seperti susu formula, bubur bayi, biskuit bayi dan produk lainnya dapat menyebabkan ibu-ibu tertarik untuk memberikan makanan selain ASI kepada bayi.^(32, 33) Namun pada penelitian Wijayanti DI (2012) didapatkan hasil yang berbeda yaitu tidak terdapat hubungan promosi produk-produk MPASI dengan pemberian MPASI dini.⁽³⁴⁾

Faktor tingkat masyarakat juga dapat berhubungan dengan pemberian MPASI dini yaitu budaya. Budaya yang ada dalam kehidupan bermasyarakat turut mempengaruhi ibu untuk memberikan MPASI dini. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan di beberapa desa di daerah Yogyakarta yang masih terpapar kuat budaya Jawa sebagian besar partisipan beralasan untuk memberikan MPASI karena sudah menjadi tradisi turun-temurun dari nenek dan orang tua sebelum bayi berusia 6 bulan, mereka beranggapan bahwa anak menangis karena lapar. Jenis MPASI yang sering diberikan adalah makanan dan buah yang telah dilumatkan.⁽³⁵⁾ Berbeda dengan hasil penelitian oleh Kumalasari dkk (2015) didapatkan bahwa tidak ada hubungan kepercayaan masyarakat/mitos dengan pemberian MPASI dini.⁽²⁴⁾

Penelitian *observational* tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MPASI dini telah banyak dilakukan di Indonesia, namun didapatkan hasil yang berbeda-beda atau adanya inkonsistensi pada hasil penelitian dengan variabel dan topik yang sama. Untuk itu peneliti ingin melakukan analisis dari penelitian-penelitian yang telah ada tersebut dengan menggunakan studi meta-analisis.

Meta-analisis merupakan metode dalam menggabungkan beberapa hasil studi untuk mendapatkan satu hasil dan kesimpulan yang lebih kuat. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Studi Meta-Analisis**

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian MPASI Dini Di Indonesia”.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MPASI dini di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MPASI dini di Indonesia .

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui telaah sistematis penelitian publikasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MPASI dini di Indonesia.
2. Diketahui estimasi efek gabungan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MPASI dini di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Peneliti mampu mengaplikasikan pengetahuan terkait dengan gizi masyarakat yang didapat dibangku perkuliahan, untuk menjadi seseorang yang dapat menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah terkait dengan gizi di Indonesia yaitu pemberian MPASI dini dengan menggunakan pendekatan studi meta-analisis dan diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperbaiki kesehatan masyarakat untuk menurunkan pemberian MPASI dini di Indonesia.

1.4. 2 Bagi Instansi Pendidikan

Manfaat penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi, sumbangan pemikiran dan referensi bagi para peneliti selanjutnya.

1.4. 3 Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada Instansi Dinas Kesehatan maupun Instansi terkait lainnya di Indonesia tentang faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pemberian MPASI dini di Indonesia serta dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk membantu dalam proses pengambilan keputusan oleh Dinas Kesehatan atau pemerintah terkait untuk menurunkan angka pemberian MPASI dini di Indonesia.

1.4. 4 Bagi Masyarakat

Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai waktu pemberian MPASI yang benar kepada bayi dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MPASI dini, sehingga diharapkan berkurangnya praktik pemberian MPASI dini pada masyarakat Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cakupan wilayah negara Indonesia. Penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MPASI dini di Indonesia dengan mengkaji penelitian berupa jurnal yang telah terpublikasi secara *online* dalam kurun waktu tahun 2010 sampai dengan tahun 2020. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi meta-analisis. Proses analisis pada penelitian ini menggunakan *software* RevMan 5.3. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pemberian MPASI dini sedangkan variabel independen yaitu pengetahuan ibu, tingkat pendidikan, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, promosi produk-produk MPASI dan budaya.